



UNIVERSITY
OF MALAYA

Department of Chinese Studies

馬來亞大學中文系

Journal of Chinese Literature and Culture

馬大華人文學與文化學刊

A Peer Reviewed Journal

2015 Volume 3 No.2

第三卷 第二期



Journal of Chinese Literature and Culture
Vol. 3, No. 2, December (2015)
JCLC is a peer reviewed journal

Advisory | Penasihat
Chief Editor | Ketua Penyunting
Publisher | Penerbit

Professor Dr. Md Sidin Ahmad Ishak
Dr. Ching Thing Ho
Department of Chinese Studies,
Faculty of Arts and Social Sciences,
University of Malaya.
Tel: +603-7967 5650 Fax: +603-7967 5458
Email: jclum2012@gmail.com
James Aries Printing Sdn Bhd Malaysia
40, Jalan TPK 2/5, Taman Perindustrian Kinrara,
Puchong, 58200 Kuala Lumpur.
Tel: +603-8075 6009
www.book-printing.com.my
December 2015

Printing | Pencetak

Date | Tarikh
Subscription Rates | Harga Langganan RM 30.00
ISSN: 2289-232X
Copyright © University of Malaya

International Advisory Board | Sidang Penasihat Antarabangsa

Prof. Dr. Ding Choo Ming
Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Prof. Dr. Su Hui
Central China Normal University, China

Assoc. Prof. Dr. Lim Kien Ket
National Chiao Tung University, Taiwan

Prof. Sharon A. Carstens
Portland State University, USA

Prof. Wang Zhaopeng
Wuhan University, China

Assoc. Prof. Dr. Tee Kim Tong
National Sun Yat-sen University, Taiwan

Prof. Dr. Liu Hong
Nanyang Technological University, Singapore

Prof. Dr. Zhang Jijiao
Chinese Academy of Social Sciences, China

Prof. Dr. Pan Hsiao-huei
Fu Jen Catholic University, Taiwan

Editorial Board | Sidang Penyunting

Assoc. Prof. Dr. Lim Choon Bee
Universiti Putra Malaysia, Malaysia

Dr. Yam Kah Kean
University of Malaya, Malaysia

Dr. Fan Pik Wah
University of Malaya, Malaysia

Dr. Teoh Hooi See
University of Malaya, Malaysia

Dr. Chew Fong Peng
University of Malaya, Malaysia

Dr. Ngu Ik Tien
University of Malaya, Malaysia

Dr. Seng Yan Chuan
University of Malaya, Malaysia

Dr. Ong Siew Kian
University of Malaya, Malaysia

Dr. Thock Ker Pong
University of Malaya, Malaysia

Dr. Chai Siaw Ling
University of Malaya, Malaysia

Editing Assistant | Pembantu Penyunting

Postgraduate Association, Department of Chinese Studies, University of Malaya

目 錄
CONTENTS

- 1 **Huang Xinyi, Chew Fong Peng**
Chinese Language Moral Reading Classes in a Shanghai Secondary School
- 20 **Ling Huong Yian, Thock Ker Pong**
The Economic Activities of Foochow in Sibui: Development and Transformation
- 32 **陈秋平**
马来西亚华人佛教多元性之形成
- 51 **崔彦**
马来西亚汉语教育现状
- 61 **曾维龙**
温任平与天狼星诗社——1970年代马华文学现代主义运动个案讨论
- 76 **Liew Ya Ling, Teoh Hooi See**
Agama Buddha yang Bersifat Kemanusiaan: Perbandingan Ciri-ciri Karya He Naijian dengan Lin Qingxuan
- 95 **Ho Kee Chye**
Peranan Dong Jiao Zong dan Dewan Bahasa dan Pustaka dalam Pengendalian dan Perkembangan Pendidikan Bahasa Ibunda
- 117 **Olivia, Steffi Putri Rahardjo**
Pemujaan Leluhur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya
- 129 **稿约**
- 130 **Notes for Contributors**

Pemujaan Leleuhur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya

Olivia dan Steffi Putri Rahardjo
Program Studi Sastra Tionghoa
Universitas Kristen Petra.

Abstrak

Masyarakat Tionghoa termasuk masyarakat yang sering berpindah-pindah, namun tak peduli dimanapun mereka berada, adat dan akar budaya mereka tetap terikat kuat ke tanah air mereka. Hal ini terlihat dari penghormatan mereka terhadap leleuhur. Karena pemujaan leleuhur di rumah adalah yang paling penting, penelitian ini memfokuskan pada pemujaan leleuhur di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan etnis Tionghoa yang tinggal di Kapasan Dalam-Surabaya, penulis menyadari bahwa mereka melakukan pemujaan leleuhur dengan sederhana, tidak ada aturan yang ketat. Namun, karena tiap keluarga memiliki kondisi dan kebiasaan sendiri, maka terdapat beberapa perbedaan dalam berbagai aspek. Mereka memiliki tujuan yang kuat mengapa melakukan pemujaan leleuhur, tujuan tersebut yang membuat mereka tetap menjalankan tradisi ini sampai sekarang.

Kata kunci: Pemujaan leleuhur, Bagaimana melakukan pemujaan leleuhur, Tujuan pemujaan leleuhur

The Ancestor Worship at Home of Chinese Family Who Lives in Kapasan Dalam Surabaya, Indonesia

Olivia, Steffi Putri Rahardjo
Chinese Department
Petra Christian University.

Abstract

Although, Chinese people often migrate, but their customs and cultural roots are still firmly attached to their homeland. This can be seen from their respect for ancestors. Chinese people are very grateful for their ancestors, because the ancestors take care of their lives and growth. To express their gratitude, they have to respect and take care of the ancestors. After the death of ancestors, they will continue to respect and care for ancestors. See the importance of ancestor worship for the Chinese people, the writer would like to do research about ancestor worship. Because of ancestor worship at home is the most important worship, the paper focus on the worship at home to be research topic. Based on the results of interview toward 10 Chinese who lives in Kapasan Dalam Surabaya, the writer found that they do ancestor worship simply, no strict rules how to worship. However, because different families have their own habits and circumstances, there is a number of different aspects in how they do worship. The most important thing is that they do ancestor worship. They have solid purposes that make them still do the ancestor worship until now.

Keywords: Ancestor worship, How to do ancestor worship, Purpose

Pendahuluan

Bagian pertama dari *The Encyclopedia of the Chinese Overseas* menjelaskan bahwa meskipun masyarakat Tionghoa sering berpindah-pindah, adat dan akar budaya mereka tetap terikat kuat ke tanah air mereka. Hal ini terlihat dari penghormatan mereka terhadap leluhur seperti kebiasaan membersihkan makam setahun sekali (*qīngmíng*) dan kebiasaan membakar dupa untuk orang tua dan leluhur yang telah meninggal (Dawis, 2010, p19). Namun, berdasarkan Dawis (2010), kebudayaan Tionghoa di Indonesia mengalami pengikisan akibat kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintahan Suharto selama masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru, untuk mencapai asimilasi total, pemerintah Indonesia melarang etnis Tionghoa mengekspresikan identitas dan budaya Tionghoa mereka. Etnis Tionghoa juga harus berasimilasi secara total membaur menjadi warga pribumi. Selain itu berdasarkan Dawis (2010), perayaan keagamaan dan adat istiadat, seperti Tahun Baru Imlek, Perayaan Kue Bulan dan Cap Go Meh, apabila diselenggarakan secara umum, tidak boleh mencolok. Etnis Tionghoa di Indonesia merasa dipojokkan secara budaya dalam tiga dasawarsa sesudah penerapan kebijakan asimilasi ini. “Ketionghoan” yang mau dihilangkan meliputi belajar dan mempraktikkan adat istiadat, kebiasaan dan bahasa Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa tradisional beranggapan: jika pada saat hidup, orang tua membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal dan uang; berarti setelah orang tua meninggal, mereka akan terus membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal dan uang. Bagi mereka, menyediakan barang-barang tersebut merupakan tujuan dasar dari pemujaan leluhur. Pemujaan arwah leluhur yang berada di makam biasanya dilakukan satu kali atau paling banyak dua kali dalam setahun, yaitu pada saat *qīngmíng* 清明. Pada saat itu, akan dilakukan pembersihan dan perbaikan pada makam, leluhur juga akan dipuja oleh seluruh anggota keluarga. Ada keluarga yang juga mengulangi pemujaan ini pada saat musim gugur. Namun, yang paling penting adalah pemujaan leluhur yang dilakukan di rumah (Baker, 1979).

Penelitian ini akan dilakukan di Kapasan Dalam, Surabaya. Kapasan Dalam merupakan sebuah gang dari Jalan Kapasan. Berdasarkan Han (2010, p.97), Jalan Kapasan, Cantian dan Jalan Kembang Jepun merupakan satu jalan panjang dan besar menuju ke Jembatan Merah, di daerah pecinan Surabaya. Dapat dikatakan daerah ini merupakan pusat pecinan. Pada abad ke-19, Kapasan merupakan kawasan perdagangan yang ramai. Di sana terdapat banyak penginapan serta bangunan-bangunan penunjang perdagangan, sehingga menjadikan Kapasan sebagai daerah pemukiman elit tempo dulu. Tempat tinggal orang Tionghoa yang tinggal di daerah Kapasan terdiri atas dua bagian, yaitu di jalan raya Kapasan dan gang-gang di belakang gedung-gedung sepanjang jalan raya (Rahayu, 2005). Setelah penulis melakukan survey, Kapasan Dalam dipilih menjadi tempat penelitian karena sampai saat ini Kapasan Dalam merupakan pemukiman masyarakat etnis Tionghoa, sehingga terdapat rumah-rumah yang ditinggali etnis Tionghoa. Hal ini sesuai dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu tradisi pemujaan leluhur di rumah. Terlebih lagi, Kapasan dalam adalah tempat tinggal etnis Tionghoa sejak dahulu, sehingga budaya yang ada di sana lebih kental dibandingkan tempat yang lain.

Asal mula pemujaan lelelur

Masyarakat primitif berpendapat bahwa setelah seseorang meninggal, arwah orang tersebut dapat meninggalkan tubuhnya dan tetap terus hidup. Konsep mengenai arwah ini menimbulkan ketakutan dalam diri mereka. Arwah yang telah meninggalkan tubuh dapat lebih bebas untuk pergi kemanapun, kemampuan untuk mempengaruhi hal yang membahagiakan dan merugikan manusia lebih besar dibandingkan pada saat dia hidup, oleh karena itu muncullah pemujaan terhadap orang yang telah meninggal (Lín&Niè, 2005).

Cara melakukan pemujaan

Mereka harus membakar dupa, bersujud (kowtow), membakar uang kertas di depan foto atau papan arwah lelelur yang berada di rumah (Lín&Niè, 2005, p.158). Saat bersujud (melakukan kowtow): harus berlutut, kedua tangan diletakkan di dekat pinggang, membungkukkan badan, kepala digerakkan secara perlahan ke atas dan ke bawah yang biasanya dilakukan tiga kali, setelah bangkit dari bersujud kedua tangan bersoja (tangan kanan membentuk kepalan tinju, tangan kiri menggenggam tangan kanan, lalu diayunkan ke atas dan ke bawah) (Yuán, 2012). Setelah pemujaan berakhir, kepala keluarga harus melemparkan “papoe” untuk bertanya kepada lelelur, jika lelelur telah puas dengan menunjukkan tiga “shēngbèi” (“圣杯”), saat itu seluruh ritual pemujaan barulah berakhir (Qi, 2013, p.1).

Waktu Pemujaan

Berdasarkan Baker (1979), setiap bulan pada tanggal satu dan lima belas, pemujaan lelelur akan dilakukan dengan menyediakan makanan, buah-buahan dan uang. Pada saat hari kelahiran dan kematian lelelur, mereka akan kembali dipuja. Tahun Baru Tionghok merupakan waktu pemujaan yang paling utama, lelelur akan menerima lebih banyak persembahan. Biasanya Tahun Baru Tionghok terletak pada saat malam tahun baru dan hari pertama saat tahun baru (*ChūnJiéJiǎnJiè*, 2013). Selain itu, berdasarkan (Lín&Niè, 2005) pemujaan lelelur juga akan dilakukan saat terdapat perayaan dan kesusahan dalam keluarga. Perayaan keluarga adalah hal membahagiakan yang terjadi dalam keluarga, misalnya: adanya kelahiran dalam keluarga, adanya pernikahan dan lain-lain. Kesusahan dalam keluarga terutama menyangkut adanya kematian, penyakit dan musibah tak terduga dalam keluarga. Saat *qīngmíng* juga diadakan pemujaan lelelur. Pada hari besar lainnya, lelelur juga akan dipuja, contoh: sembayang rebutan dan lain-lain.

Barang-barang yang Dibutuhkan pada Saat Pemujaan Lelelur

Papan Arwah

Biasanya papan arwah diletakkan di ruang tengah. Bentuk papan arwah bermacam-macam, yang paling umum adalah papan sempit yang terbuat dari kayu (Baker, 1979). Orang-orang biasanya akan meletakkan papan arwah di atas ceruk tempat berhala atau dapat diletakkan di atas meja pendupaan biasa, atau digantung di dinding.

Tetapi, saat ini sebagian besar menggunakan kertas merah untuk menggantikan papan kayu. Terhadap leluhur dalam keluarga yang telah meninggal, fotonya akan digantungkan di atas papan arwah atau langsung menggantungkannya di dinding (Lín&Niè, 2005). Selain itu, juga terdapat *Tok Wi*, berdasarkan Mugiono (2006), pada jaman Dinasti Zhou, *Tok Wi* awalnya adalah kain yang digunakan untuk tirai meja altar leluhur, tetapi lama kelamaan juga berfungsi untuk altar dewa-dewa.



Foto 1. Foto almarhum dan meja altar.



Foto 2. Tok Wi.

Dupa dan Lilin

Memulai pemujaan leluhur dengan menyalakan dua buah lilin merah, menandakan kemakmuran keturunan. Setelah menyalakan lilin, akan membakar dupa. Secara umum, membakar dua dupa untuk memuja leluhur, hanya untuk memuja dewa yang membakar tiga dupa. Namun, ada juga orang yang membakar tiga dupa, karena menganggap leluhur sama seperti dewa (*ZhòngZhái “ChīZ ǔ Mù”*: *B ĩ ChūnJiéHáiYàoRèNào*, 2013).

Uang Kertas

Uang kertas adalah “uang akhirat” yang disediakan untuk digunakan oleh orang yang telah meninggal. Di dunia, yang pertama dibutuhkan oleh orang adalah uang. Oleh karena itu, dalam pemujaan leluhur, sering ditemui pembakaran uang kertas. Mereka percaya bahwa uang kertas adalah uang yang digunakan orang yang telah meninggal di dunia lain. Jenis uang kertas bukan hanya ada satu, tapi ada tiga. Yang pertama adalah *dǎ qián* 打钱, yaitu menggunakan palu dan cetakan uang yang terbuat dari besi, cetakan uang tersebut diletakkan di atas kertas tanah lalu menggunakan palu untuk memukulnya sehingga bentuk uang terbentuk di kertas tanah tersebut. Yang kedua adalah *jiǎnqián* 剪钱, yaitu kertas tanah yang dibentuk menjadi kotak lalu ditempel dengan kertas foil emas dan perak, juga dibentuk menjadi seperti batang emas atau perak berbentuk sepatu pada zaman feodal di Tiongkok. Yang ketiga adalah *yìnqián* 印钱, yaitu uang kertas yang menirukan uang zaman modern, terdapat cetakan tulisan “Bank Dunia Akhirat” dan

berbagai macam angka yang menandakan jumlah uang, seperti uang kertas yang ada di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, uang kertas modern cukup populer. Sedangkan kemunculan “Kartu kredit Dunia Akhirat” dan “Cek Dunia Akhirat” dapat mencerminkan perubahan zaman (*Zhī Qián Xīn Liú Xíng: Yīn Jiān Xīn Yòng Kǎ, Zhī Piào, Fā Cǎi Jīn*, 2009).

Makanan dan Minuman

Pemujaan lelelur tidak dapat dilakukan tanpa makanan. Yang paling sering digunakan adalah *sānshēng* 三牲: ayam, ikan dan sapi (*Yáng Liǔ*, 2009). Saat hari raya pecun “bakcangan”, hari raya pertengahan musim gugur “kue bulan” dan malam tahun baru, akan disediakan bakcang, kue bulan, kue keranjang (*Jiā Jī Mǐn Sù*, 2011) Selain itu, berdasarkan Lín&Niè (2005), pemujaan juga menyediakan nasi yang sudah matang, lebih banyak lagi digunakan kue-kue yang terbuat dari biji-bijian. Selain makanan pokok, pemujaan juga menggunakan buah-buahan dan sayur-sayuran segar. Saat melakukan pemujaan kepada lelelur, buah yang disediakan haruslah berjumlah ganjil, yaitu satu macam, tiga macam, lima macam, serta jumlah tiap macam buah yang disediakan juga harus ganjil, satu buah, tiga buah, lima buah (*Píng Cháng Bào Shén Jì Zǔ Sù Yòng De Shuǐ Guō Jiè Shào*, 2013). Minuman keras dan teh adalah minuman tradisional Tionghoa. Agar terlihat indah saat pemujaan, ketika menghidangkan teh atau minuman keras kepada lelelur akan menggunakan tiga cangkir kecil (Lín&Niè, 2005).

Kedudukan anak laki-laki dalam pemujaan lelelur

Berdasarkan Hú (2005), kelangsungan garis keluarga Tionghoa kuno sejalan dengan kelangsungan pemujaan, pewaris garis keluarga akan mengambil alih tanggung jawab untuk memuja lelelur. Zaman kuno, anak laki-laki pertama adalah pewaris sah untuk melaksanakan pemujaan, menggantikan ayahnya. Perempuan bertanggung jawab atas lelelur suaminya, bukan lelelur mereka sendiri (Freedman, 1958, p.85).

Tujuan pemujaan lelelur

Masyarakat Tionghoa sangat mementingkan kesinambungan sukunya. Yang dimaksud dengan “dupa tidak berhenti terbakar” adalah keturunan membakar dupa dan menyediakan persembahan untuk lelelurnya. Pada saat hari kelahiran dan kematian lelelur serta pada hari besar, keturunan tidak boleh lupa untuk membakar dupa (Lín&Niè, 2005). Masyarakat Tionghoa juga percaya bahwa arwah lelelur yang berada di dunia akhirat bergantung pada sanak saudara dan sahabat mereka di dunia ini, barulah mereka dapat hidup dengan nyaman di sana. Makanan yang dimakan dan uang yang dipakai oleh mereka, semuanya berasal dari dunia manusia dan diberikan kepada mereka di dunia akhirat melalui pemujaan (Kè, 2012, p.65). Selain itu, muncullah suatu ambivalensi terhadap tradisi pemujaan lelelur. Di satu sisi ada rasa hormat yang mendalam terhadap lelelur yang telah meninggal, tetapi di lain sisi ada sebuah perasaan takut akan dunia arwah, yang harus ditenangkan dengan upacara korban sehingga para arwah tersebut tidak akan mengganggu yang hidup (Dawson, 1992).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikarenakan penulis ingin mengetahui secara mendalam mengenai tradisi pemujaan leluhur yang dilakukan di rumah oleh etnis Tionghoa di Kapasan Dalam, serta alasan mereka masih melakukan tradisi tersebut. Penentuan sumber data akan dilakukan secara *purposive*, yaitu akan dilakukan pemilihan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu terhadap orang yang akan diwawancarai sebagai sumber data (Sugiyono, 2009, p.216). Sumber data dalam penelitian ini harus sesuai dengan kedua syarat ini: masih melakukan pemujaan leluhur di rumah dan dengan kelahiran sebelum tahun 1965. Dipilih etnis Tionghoa dengan kelahiran sebelum tahun 1965 karena mereka masih sempat tidak terkena kebijakan Orde Baru, sehingga masih memiliki pengetahuan tentang pemujaan leluhur. Setelah penulis melakukan survey, penulis menambahkan syarat lain untuk mendapatkan data yang lebih akurat, yaitu memilih sumber data yang orang tua atau leluhurnya sudah sangat lama tinggal di Kapasan Dalam. Saat sumber data belum lahir, orang tua atau leluhur mereka juga sudah tinggal di sana. Oleh karena itu, pengetahuan mereka terhadap tradisi pemujaan leluhur lebih dalam, karena sejak dahulu Kapasan Dalam adalah daerah Pecinan. Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara kepada etnis Tionghoa di Kapasan Dalam. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur.

Analisis Pemujaan Leluhur di Rumah yang Dilakukan Oleh Etnis Tionghoa Kapasan Dalam

Seluruh responden tidak ada yang mengetahui tentang asal mula pemujaan leluhur. Semua yang mereka tahu berdasarkan ajaran orang tua mereka. Mungkin karena mereka tidak tinggal di Tiongkok, sehingga tidak benar-benar mendapatkan pengetahuan mengenai pemujaan leluhur. Terlebih lagi, penghapusan sekolah Tionghoa pada masa Orde Baru membuat etnis Tionghoa semakin tidak bisa mendapatkan pengetahuan mengenai kebudayaan Tionghoa. Ditambah dengan lenyapnya media berbahasa Tionghoa dan organisasi-organisasi Tionghoa saat mereka dewasa, mereka semakin tidak mengenal budaya Tionghoa.

Seiring berjalannya waktu, kehidupan semakin modern, mungkin masyarakat tidak ingin repot, ingin yang praktis, sehingga tidak lagi menggunakan papan arwah. Ditambah lagi, di luar Tiongkok belum tentu ada orang yang dapat membuat papan arwah, apalagi di kehidupan yang modern. Ada yang berpendapat bahwa menggantung foto leluhur lebih praktis, namun bahkan ada yang tidak menggantung foto leluhur karena berbagai penyebab. Ini menandakan bahwa meskipun mereka melakukan pemujaan leluhur, mereka juga mempertimbangkan situasi kehidupan mereka sendiri, tidak hanya mengikuti kebiasaan yang ada. Selain itu, mungkin karena kebiasaan setiap keluarga dan situasi rumah yang berbeda, terdapat perbedaan mengenai dimana meletakkan meja dupa. Mereka semua melihat situasi diri mereka sendiri, merasa tidak hanya pemujaan leluhur yang penting, namun kehidupan mereka sendiri juga sangat penting.



Foto 3. Meja pemujaan seringkali menjadi tempat menaruh mainan anak/cucu.

Ada responden yang membakar dua maupun tiga dupa dalam pemujaan lelehur. Mungkin responden yang membakar tiga dupa hanya meneruskan kebiasaan yang dilakukan orang tua mereka, sehingga tidak tahu mengapa membakar tiga dupa. Mereka mengetahui semua hal mengenai pemujaan lelehur dari orang tua, jika orang tua memiliki pengetahuan yang kurang tepat mengenai pemujaan lelehur, pengetahuan mereka pun juga tidak tepat. Orang tua mengatakan bahwa memuja dengan menggunakan tiga dupa, sampai saat ini pun mereka akan menggunakan tiga dupa.

Mereka membakar uang kertas karena mereka semua merasa bahwa uang kertas merupakan uang yang dibuthkan lelehur di dunia akhirat. Hal ini menandakan bahwa mereka percaya kehidupan di dunia akhirat menyerupai kehidupan yang mereka jalani saat ini. Di sini membutuhkan uang, disana pun juga pasti membutuhkan. Oleh karena itu mereka berharap dengan membakar uang kertas, lelehur dapat memiliki kehidupan yang baik. Karena berbagai alasan seperti: tidak ada waktu, akan kelelahan dll, beberapa responden sudah tidak melakukan kebiasaan yang dulu, mereka tidak membentuk uang kertas menjadi seperti batang emas atau perak berbentuk sepatu pada zaman feodal di Tiongkok. Mereka melihat kondisi mereka sendiri, mungkin karena tidak mudah melakukannya sehingga memutuskan untuk tidak melakukan, yang terpenting adalah terus melakukan pemujaan lelehur. Kehidupan semakin modern, jenis uang kertas juga semakin banyak, ada uang kertas yang seperti uang zaman sekarang. Namun, harga uang kertas juga tidak murah. Jika setiap melakukan pemujaan membakar banyak serta bermacam-macam uang kertas, akan menghabiskan banyak uang. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa membakar begitu banyak uang kertas.

Makanan yang disediakan oleh responden tidak hanya berdasarkan kebiasaan yang dulu, mereka juga menyediakan yang disukai oleh lelehur. Saat hidup lelehur menyukai makanan dan minuman apa, itulah yang disediakan oleh responden. Mungkin kebiasaan keluarga responden ke tujuh sangat kental, sehingga hingga kini mereka terus

menyediakan *sānshèng*. Responden yang lain tidak menyediakan *sānshèng* mungkin karena merasa makanan yang disukai leluhur lebih penting. Terlebih lagi, akan menghabiskan cukup banyak uang jika setiap melakukan pemujaan leluhur menyediakan *sānshèng*. Selain menyediakan teh dan arak, beberapa responden juga menyediakan minuman yang biasa diminum leluhur saat hidup atau minuman yang disukai leluhur. Jumlah nasi yang disediakan juga berdasarkan jumlah leluhur yang dipuja, sehingga leluhur masing-masing akan mendapatkan semangkuk nasi. Ada beberapa responden yang menyediakan jumlah minuman berdasarkan jumlah leluhur yang dipuja. Ini menandakan bahwa mereka memperlakukan arwah leluhur seperti orang yang masih hidup, memperlakukan mereka seperti keluarga sendiri, sehingga tidak perlu menyediakan makanan secara khusus untuk mereka. Responden ke enam berkata bahwa dia seadanya menyediakan makanan untuk leluhur, saat itu di rumah ada makanan apa, itulah yang disediakan untuk leluhur.

Hidup di Indonesia menyebabkan adanya perubahan dalam beberapa kebiasaan. Saat memuja leluhur, mereka hanya bersoja, tidak bersujud. Mungkin karena memuja leluhur sehingga mereka merasa tidak perlu bersujud, saat memuja dewa barulah bersujud. Orang yang melemparkan *papoe* bertanya kepada leluhur apakah boleh mengakhiri pemujaan adalah orang yang mengadakan pemujaan leluhur di rumah, sehingga melemparkan *papoe* kemungkinan adalah salah satu tugasnya.

Bagi para responden tujuan pemujaan leluhur saat ini hanya sekedar menjalankan tradisi yang ada, khususnya pada hari-hari penting masyarakat Tionghoa, yaitu pada saat tahun baru Tiongkok, *qīngmíng* dan sembayang rebutan, kesepuluh responden semua melakukan ritual pemujaan leluhur. Tahun baru Tiongkok adalah hari raya yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa, pemujaan leluhur adalah satu bagian dalam perayaannya, mungkin karena itulah semua responden juga mengadakan pemujaan leluhur. Mungkin mereka juga percaya bahwa mengadakan pemujaan leluhur saat *qīngmíng* dan sembayang rebutan sangat penting, sehingga mereka melakukan pemujaan leluhur di dua hari tersebut. Hanya dua responden yang mengadakan pemujaan pada saat hari ulang tahun dan hari kematian leluhur. Mungkin karena berbagai alasan seperti: leluhur yang dipuja terlalu banyak sehingga jika tiap hari ulang tahun dan kematian para leluhur diadakan pemujaan akan menghabiskan banyak waktu dan uang, sudah lupa hari ulang tahun dan kematian leluhur dll, sehingga responden yang lain tidak dapat melakukan pemujaan pada hari ulang tahun dan kematian leluhur. Selain itu, sebenarnya lontong yang disediakan pada saat *capgome* adalah makanan tradisional Indonesia, tidak ada lontong di Tiongkok. Mungkin karena sudah lama hidup di Indonesia, sehingga tidak mungkin jika tidak terpengaruh oleh budaya Indonesia.

Dalam enam pelaksanaan pemujaan leluhur, yang bertanggung jawab untuk mengadakan pemujaan leluhur adalah perempuan. Sebenarnya mereka mengetahui bahwa yang seharusnya bertanggung jawab untuk mengadakan pemujaan leluhur adalah anak laki-laki sulung, namun karena berbagai penyebab, yaitu leluhur ingin dipuja di rumah tersebut sedangkan yang menempati rumah tersebut adalah anak perempuannya sehingga yang melakukan pemujaan adalah perempuan, ada yang karena kakak laki-lakinya tidak bersedia untuk melakukan pemujaan di rumahnya, ada yang karena anak tunggal perempuan, akhirnya merekalah yang mengadakan pemujaan leluhur. Ini membuktikan

bahwa perempuan juga dapat mengadakan pemujaan lehlur, tidak harus laki-laki yang mengadakan. Dahulu, budaya Tionghoa lebih memandang penting keturunan laki-laki dan memandang rendah keturunan perempuan, namun kehidupan modern membuktikan bahwa perempuan juga mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Menandakan bahwa kedudukan perempuan seimbang dengan laki-laki.

Kesepuluh responden mengatakan bahwa karena mereka memiliki tujuan yang kuat, sehingga mereka masih mempertahankan dan melakukan pemujaan lehlur sampai saat ini. Tiap responden dapat memiliki tujuan yang berbeda, mungkin karena apa yang diberitahukan orang tua kepada mereka tidak sama. Responden satu mengatakan tujuan dia adalah karena dia menghormati lehlur dan tidak ingin melupakan mereka begitu saja, serta para lehlur membutuhkan kita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di alam sana. Responden dua dan sepuluh mengatakan tujuan ia melakukan pemujaan lehlur adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup para lehlur di alam sana, dengan demikian lehlur juga akan memberkahinya dengan banyak rejeki, kesehatan dan kebahagiaan, bila mereka membuat lehlur marah atau tidak puas, maka mereka khawatir bahwa kehidupan mereka juga akan dipenuhi banyak kesulitan. Responden tiga, enam, tujuh dan sembilan mengatakan karena ini merupakan tradisi yang diwariskan turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, dan saat ini merupakan gilirannya untuk melakukan pemujaan lehlur, karena itu ia harus melestarikan tradisi ini agar tidak hilang begitu saja, dan dapat memenuhi kebutuhan hidup para lehlur di alam sana. Responden empat hanya mengatakan karena ia menghormati para lehlur saja sehingga tetap melakukan hal ini. Responden lima mengatakan hal serupa, bahwa ia melakukan ini karena lehlur membutuhkan kita untuk menyediakan makanan, uang dan lainnya. Responden delapan mengatakan tujuan ia melakukan pemujaan lehlur untuk menunjukkan bahwa dirinya menghormati lehlur dan memberikan contoh pada generasi yang lebih muda untuk melakukan hal yang sama, sehingga bila kelak dirinya tiada, generasi berikut juga tidak akan melupakan dirinya begitu saja.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa semua hal mengenai pemujaan lehlur adalah hal-hal yang mereka ketahui dari para orang tua, jika setiap orang tua memberitahukan hal yang berbeda, maka pendapat mereka tentang pemujaan lehlur juga akan berbeda.

Kesimpulan

Dalam melakukan pemujaan lehlur, rata-rata yang dilakukan oleh kesepuluh responden adalah sama. Mereka menjalankan tradisi pemujaan lehlur dengan sederhana, tidak ada aturan yang ketat. Mereka menyiapkan barang-barang pemujaan, menyalakan lilin, membakar dupa, bersoja dan membakar uang kertas. Namun, karena tiap keluarga memiliki kondisi dan kebiasaan sendiri, maka terdapat beberapa perbedaan dalam berbagai aspek. Mereka tidak tahu mengapa mereka melakukan seperti itu, hanya melakukan berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang tua. Namun, mereka juga memikirkan situasi diri sendiri, jika tidak mampu untuk melakukan maka tidak akan melakukannya. Mereka memiliki tujuan yang kuat, tujuan inilah yang membuat mereka semua tetap menjalankan tradisi ini sampai sekarang.

Rujukan

- Baker, Hugh D R. (1979). *Chinese family and kinship*. New York: Columbia University Press.
- ChūnJiéJiǎnJiè. (2013). Retrieved March, 28, 2013, from http://www.gov.cn /ztzl/2013cj/content_2321942.htm.
- Dawis, Aimee. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dawson, Raymond. (1992). *Kong Hu Cu Penata Budaya Kerajaan Langit*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti.
- Freedman, Maurice. (1958). *Lineage organization in Souteastern China*. London: The Athlone Press.
- Han, H.S. (2010). *Memoar Prof, Dr. Han Hwie-Song dari Pecinan Surabaya sampai Menerima Bintang Ridder in de Orde van Oranje Nassau*. Bandung: Pustaka Sutra.
- 湖世庆 (2005)。《中国文化通史》。杭州：浙江大学出版社。
- 家祭民俗 (2011, August 2). Retrieved April, 7, 2013, from <http://www.heshianqu.gov.cn/Info.aspx?ModelId=1&Id=4645>.
- 麦嘉湖 (2012)。《中国人的生活方式》。北京：电子工业出版社。
- 林云 & 聂达 (2005)。《祭拜趣谈》。上海：上海籍出版社。
- Mugiono, Mariana. (2006). *Makna Motif Batik pada Kain Tok Wi*. (TA No.02010015/CHI/2006). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- 平常拜神祭祖所用的水果介绍。(2013, January 26). Retrieved April, 12, 2013, from <http://www.66899.com/minsuliyi/72.html>.
- 齐汉 (2013, February 16)。闽南新春走基层：春节习俗 (组图)。 Retrieved April, 12, 2013, from http://gb.cri.cn/27824/2013/02/16/6251s4020711_7.htm.
- Rahayu, Shinta Devi Ika Santhi. (2005). *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: JP Books.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- 杨柳长风 (2009, October 2)。也说“三牲”。 Retrieved March, 28, 2013 from <http://www.4305.cn/article/Show-14873.aspx>.

YuánChuàng. (2012, May 6). 社交礼仪之跪拜礼。 Retrieved April, 18, 2013, from http://www.sishui.gov.cn/lypdny.asp?Wygkcn_ArticleID=1918.

纸钱新流行：阴间信用卡、支票、发财金。(2009, August 3). Retrieved April, 14, 2013, from <http://www.zjypw.com/news/2009/08/73445.htm>.

ZhòngZhái “ChīZǐMù”: BǐChūnJiéHáiYàoRèNào. (2013, April 7). Retrieved April, 12, 2013, from <http://www.huli.gov.cn/NewsShowContent.aspx?NewsId=4914>